

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar mata pencarian masyarakatnya bertani. Ada banyak sekali kebijakan yang di buat oleh pemerintah Indonesia guna mewujudkan pembangunan nasional, salah satunya yaitu peningkatan kehidupan ekonomi melalui pembangunan pertanian (Hernanto, 1995 dalam Ardiansyah, 2017). Cabai rawit (*Camsicum frutescens* L.) adalah salah satu dari banyaknya tanaman hortikultura dalam familia Solanaceae yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan juga buahnya yang memiliki kombinasi warna, rasa, serta nilai nutrisi yang lengkap (Kooouassi dkk, 2012 dalam Anisa Puspitasari, 2020).

Di Indonesia ada 3 macam cabe yang sangat terkenal dikalangan masyarakat Indonesia yaitu, cabai rawit, cabai atau ijo keriting, dan cabe merah atau ijo besar. Di Indoonesia sendiri cabe merupakan bahan pokok yang sangat sering atau bahkan selalu ada di setiap hidangan makanan masyarakat Indonesia untuk menambah cita rasa masakan. Salah satu binis hortikultura yang berpeluang besar salah satunya adalah cabai. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (2022), produksi dan konsumsi cabai di Indonesia terus mengalami peningkatan selama periode 2016-2022, data tersebut akan ditampilkan pada tabel 1 sebagai berikut:

Table 1 Data produksi cabai di Indonesia selama periode 2016-2022

Tahun	Cabai rawit (ton)
2016	915.997
2017	1.153.155
2018	1.335.608
2019	1.374.217
2020	1.508.404
2021	1.386.447
2022	1.544.441

Sumber: Biro Pusat Statistik (2022)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa produksi cabai terus meningkat setiap tahunnya. Jumlah produksi cabai rawit yang terbanyak terdapat pada tahun 2022 yaitu sekitar 1.544.441 ton, yang mana pada tahun 2016 produksi cabe rawit hanya sebesar 915.997 ton.

Yogyakarta merupakan salah satu provinsi penghasil cabe di Indonesia, tanaman cabai tersebar hampir di setiap kabupaten yang ada di Yogyakarta, yang mana Kabupaten Sleman merupakan salah satu Kabupaten penghasil cabai terbanyak di Yogyakarta. Berikut tabel data produksi cabai di Kabupaten Sleman per tahun 2022 sampai dengan tahun 2023.

Table 2 Data produksi cabai di Kabupaten Sleman

Kabupaten	Jumlah (kuintal)		Perkembangan	
	2022	2023	Absolute	Relatife (%)
Moyudan	886	202	-684	-77,20
Minggir	911	1526	615	67,51
Seyegan	1853	6539	4686	252,89
Godean	629	855	226	35,93
Gamping	1166	485	-681	-58,40
Mlati	1449	1418	-31	-2,14
Depok	454	406	-48	-10,57
Berbah	768	595	-173	-22,53
Prambanan	4495	7763	3268	72,70
Kalasan	5003	4618	-385	-7,70
Ngemplak	13210	10988	-2222	-16,82
Ngaglik	7576	15490	7914	104,46
Sleman	4148	8127	3979	95,93
Tempel	4148	6452	2304	55,54
Turi	5440	8199	2759	50,72
Pakem	9678	16873	7195	74,34
Cangkringan	3299	4408	1109	33,62
Jumlah	65113	94944	29831	648

Sumber: Biro Pusat Statistik Sleman (2024)

Dari tabel 2 diatas diketahui bahwa Pakem menjadi Kapanewon penghasil cabai terbanyak di Kabupaten Sleman, yang mengasilakan 9.678 kuintal pada tahun 2021, dan mengalami peningkatan pada tahun 2022, dengan total panen sebesar 16.873 kuintal dengan persentase 74,34%. Sedangkan Kapanewon penghasil cabai

terendah adalah Kapanewon Moyudan yang mana pada tahun 2021 produksi cabai yang dihasilkan sebesar 886 kuintal cabai, namun pada tahun 2022 produksi cabai di Kapanewon Moyudan menurun, dengan total produksi 202 kuintal atau menurun sebesar -77,20% .

Usaha cabai merupakan salah satu usaha yang merupakan sumber pendapatan bagi penduduk di Kapanewon Pakem. Pengembangan usahatani cabai di Kapanewon Pakem dipengaruhi oleh banyak faktor, masih tersedianya lahan yang sangat sesuai untuk pengembangan tanaman serta sebagian masyarakatnya yang sudah terbiasa membudidayakan tanaman cabai. Meskipun usahatani cabai sudah cukup berkembang namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat banyak kelemahan seperti petani tidak melakukan pencatatan terhadap seberapa besar faktor-faktor produksi mempengaruhi hasil produksi cabai, hal ini menyebabkan petani tidak tahu apakah faktor-faktor produksi yang terdapat dalam usahatani cabai yang mereka jalankan berpengaruh secara signifikan terhadap produksi cabai, serta petani tidak pernah menghitung secara detail biaya produksi yang dikeluarkan, dan para petani tidak pernah menghitung jumlah penerimaan dalam sekali musim panen. Untuk dapat menerima keuntungan produksi yang maksimal, maka petani harus mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani cabai, apakah faktor-faktor produksi tersebut berpengaruh terhadap produksi usahatani cabai, serta melakukan pencatatan usahatani untuk mengetahui seberapa efisien penggunaan biaya pada periode tanam sebelumnya dan untuk menambah pengetahuan para petani terhadap berapa modal usahatani yang harus mereka sediakan untuk musim tanam selanjutnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabai di Kapanewon Pakem Kabupaten Sleman”. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para petani tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani cabai di Kapanewon Pakem dan untuk mengetahui apakah usahatani cabai di Kapanewon Pakem Kabupaten Sleman menguntungkan atau tidak untuk dilaksanakan.

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani cabai di Kapanewon Pakem Kabupaten Sleman
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani cabai di Kapanewon Pakem Kabupaten Sleman.

C. Kegunaan

1. Bagi peneliti, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UMY.
2. Bagi mahasiswa, sebagai bahan studi dan referensi yang berhubungan dengan penelitian selanjutnya, khususnya mahasiswa Fakultas Pertanian.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan kebijakan di sektor pertanian mengenai usahatani cabai.